

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Konsep Relasi sosial

Menurut Abdullah (2019) Relasi sosial adalah hubungan antar individu yang timbul karena adanya interaksi social. relasi atau hubungan yang terjadi antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut pola relasi. Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation.

Relasi juga disebut sebagai hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi Astuti (2012:1), Suatu relasi atau hubungan akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu :

- a. Zero contact yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang
- b. awareness yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain;

- c. surface contact yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan
- d. mutuality yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing .

Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan di dasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang, Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok atau antar individu dengan kelompok.

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalin kehidupannya, manusia selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Misalnya pada masyarakat perusahaan terjalin relasi antara perusahaan dengan para masyarakat sekitar.

2. Konsep suku Bangsa

Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang mengidentifikasi dirinya dengan sesama berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama dengan merujuk ciri khas seperti: budaya, bangsa, bahasa, agama dan perilaku. Suku bangsa adalah golongan

sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lainnya, karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum yang berkaitan dengan asal usul, tempat asal, serta kebudayaannya.

Suku bangsa adalah suku sosial yang khusus dan bersifat askriptif (ada sejak lahir), yang sama coraknya dengan golongan umur dan jenis kelamin. Indonesia dikenal bangsa dengan banyak suku bangsa, dan menurut statistik hampir mencapai 300 suku bangsa. Setiap suku mempunyai adat istiadat, tata kelakuan, dan norma yang berbeda. Namun demikian beragam bangsa ini mampu mengintegrasikan dalam suatu negara Indonesia untuk mencapai tujuan masyarakat yang adil dan makmur.

Majemuk atau aneka ragam suku bangsa dimaksud adalah terlihat dari jumlah suku bangsa lebih kurang 300 suku bangsa dengan bahasa dan dialek yang berbeda. Populasinya menurut data BPS tahun 2003 adalah berjumlah 210 juta jiwa. Dari jumlah tersebut diperkirakan separuh atau 50% adalah suku Jawa. Sisanya adalah suku yang mendiami wilayah Indonesia di luar Jawa. Seperti suku MakasarBugis (3,68%), Batak 2,04%, Bali 1,88%, Aceh 1,4%, dan suku lainnya. Sedangkan suku bangsa atau etnis Tionghoa hanya berjumlah 2,5% tetapi menyebar keseluruh wilayah Indonesia dan mayorotas mereka bermukim di perkotaan.

Menurut John W. Santrock, etnis adalah budaya, karakteristik kewarganegaraan ras, agama dan bahasa (Santrock, 2003 : 289), yang artinya suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang mengidentifikasi dirinya dengan sesama berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama dengan merujuk ciri khas seperti: budaya, bangsa, bahasa, agama dan perilaku. Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan-

golongan sosial lainnya, karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum yang berkaitan dengan asal usul, tempat asal, serta kebudayaannya.

Menurut Srijanti, A. Rahman H.I., Purwanto S.K., (2009:37) Suku bangsa adalah suku sosial yang khusus dan bersifat askriptif (ada sejak lahir), yang sama coraknya dengan golongan umur dan jenis kelamin. Indonesia dikenal bangsa dengan banyak suku bangsa, dan menurut statistik hampir mencapai 300 suku bangsa. Setiap suku mempunyai adat istiadat, tata kelakuan, dan norma yang berbeda. Namun demikian beragam bangsa ini mampu mengintegrasikan dalam suatu negara Indonesia untuk mencapai tujuan masyarakat yang adil dan makmur.

Dalam sosiologi, pada umumnya suku bangsa dapat dikelompokkan berdasarkan dua hal seperti di bawah ini:

A. Garis keturunan,

Garis keturunan menjadi faktor utama bagi suku bangsa. Dalam praktiknya dikenal tiga macam pendekatan garis keturunan yang biasa dilakukan, yaitu:

- 1) Garis keturunan ayah (patrilineal), ini banyak terjadi di dalam suku-suku yang terdapat di Indonesia suku Batak, Ambon, Timor dan yang lainnya.
- 2) Garis keturunan ibu (matrilineal), biasanya garis keturunan ibu terjadi di dalam suku Minangkabau di Sumatra Selatan
- 3) Garis keturunan ayah dan ibu (parental/bilateral), garis keturunan ini dijalankan oleh suku Jawa.

- B. Suku bangsa campuran, suku bangsa ini terjadi dengan adanya percampuran antar ras yang mendiami satu kawasan/wilayah tertentu. Contohnya: suku Peranakan yang merupakan percampuran antar ras Tionghoa dengan Melayu.

3. Konsep suku jawa

Suku Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak suku yang mendiami pulau Jawa. Suku ini memiliki banyak keunikan di bidang budayanya, dari segi bahasa, pergaulan, serta masakan khasnya. Suku Jawa sendiri terkenal dengan sifatsifat dan tutur kata yang halus. Menurut Koentjaraningrat (dalam Nashori, 2007), masyarakat atau suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia dan jumlahnya mencapai sekitar 90 juta penduduk. Masyarakat Jawa berasal dari pulau Jawa dan terutama ditemukan di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Di dalam kata “jawa” dikandung beberapa makna, pertama berarti semacam rumput (jawawut), pulau Jawa berarti pulau jawawut (padi, beras). Kedua kata “jawa” berhubungan dengan nilai moral, misalnya dalam istilah “tidak jawa” berarti tidak mengerti aturan, bodoh, atau dungu dan kata njawani berarti bertutur kata, bersikap, dan berperilaku Jawa. Ketiga kata “jawa” berarti bahasa dan kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya mempunyai arti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Sedangkan menurut Jalaluddin, ia menyatakan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung

kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Di Jawa banyak terdapat jenis-jenis makanan tradisional yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Tengah, akan tetapi masih banyak orang-orang yang belum mengenal apa saja makanan tradisional yang dimiliki oleh suku Jawa Tengah tersebut. Saat ini pengenalan masakan Jawa Tengah hanya berkisar tentang pembuatan buku yang berisi resep-resep untuk membuat masakan tersebut, selain itu ada pula yang berupa website yang dapat diakses menggunakan komputer maupun handphone. Banyak pula dibangun restoran-restoran yang menggunakan tema tradisional dan menyediakan makanan-makanan tradisional, Tetapi tidak semua kalangan menyukai restoran tersebut. Pengunjung restoran tersebut lebih banyak dari kalangan orang tua dan keluarga, jarang sekali restoran tersebut dikunjungi oleh kalangan usia muda. Disebabkan oleh banyaknya restoran dan café-café bernuansa Eropa yang menyediakan masakan lebih menarik dan unik. Hal ini akan berdampak berkurangnya peminat terhadap masakan tradisional Jawa Tengah, sehingga akan menyebabkan hilangnya budaya masakan khas yang telah diwariskan

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa bagian tengah dan timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa

mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Jadi dari uraian di atas, dapat kita ambil pemahaman bahwa budaya Jawa yang dimaksud di sini adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat Jawa yang hidup di pulau Jawa atau yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri. Pada masa kolonial Belanda hingga kemerdekaan, beberapa bagian dari padanya telah mengalami perpindahan, baik dari desa ke kota, dari desa sebuah pulau ke pulau lain, maupun dari sebuah desa di Indonesia ke mancanegara, baik dengan cara spontan, bedhol desa, maupun tenaga kontrak. Di daerah-daerah baru tersebut orang-orang Jawa membentuk komunitas baru sebagai orang Jawa perantauan dan di sanalah berkembang kebudayaan Jawa yang dibawa dan dulu pernah mereka lestarikan, bina, dan kembangkan di desa. Sebagai contoh perpindahan orang-orang Jawa dari desa ke kota, seperti dari sebuah desa di Jawa Tengah-Jawa Timur ke Jakarta dari desa di Jawa Tengah-Jawa Timur ke luar pulau Jawa, seperti ke Deli Serdang (Sumatra Utara), Sitiyung (Sumatra Barat), dan Lampung; dari desa di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat ke negara Suriname.

Budaya Jawa (bahasa dan sastra Jawa, kesenian Jawa, religi dan adatistiadat Jawa, organisasi sosial - budaya- politik Jawa, mata pencaharian hidup Jawa, teknologi dan

peralatan Jawa, pengetahuan Jawa) yang dibawa dari tanah air Indonesia masih tumbuh dan berkembang dan terpelihara dengan cukup baik 4 tetapi dari generasi ke generasi makin rendah kadarnya. Sikap hormat menghormati, saling menghargai, tepa slira, mawas diri, toleransi, samadsinamadan (saling memperhatikan dan simpati) dan dayadinyan (saling memberi kekuatan), serta nilai kebersamaan dan kesamaan dalam berkehidupan masih diterapkan masyarakat Jawa di Suriname terutama kalau ada kesripan selalu luber yang melayat, demikian pula acara bersih desa, pesta-pesta lapangan orang Jawa sangat meriah dan ribuan yang hadir, “bada kupat” dalam rangka lebaran/ Idul Fitri. Nilai-nilai kearifan lokal Jawa tersebut diterapkan juga oleh masyarakat Jawa terhadap suku bangsa yang lain di Suriname, namun tidak seintensif terhadap lingkungan Jawa.

4. Suku Bali

Pulau Bali selama ini dikenal dengan kebudayaannya yang khas. Beragam tradisi yang mencerminkan adat Bali menarik banyak orang luar untuk melihat lebih dekat keunikan budayanya. Bicara tentang Bali, maka sulit untuk tidak membahas tentang Hindu. Tradisi Hindu dapat dikatakan “nafas” dari budaya Bali itu sendiri. Hal mengingat sebagian besar masyarakat Bali menganut ajaran Hindu. Salah satu filosofi orang Bali yang terkenal adalah konsep Tri Hita Karana. Secara leksikal Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kesejahteraan, dimana Tri berarti tiga, Hita berarti sejahtera, dan Karana berarti penyebab. Pada hakikatnya Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan Tuhan.

Oleh sebab itu, upacara-upacara yang menjadi keseharian masyarakat Hindu di Bali ditujukan untuk mencapai keharmonisan tersebut. Setiap tahunnya, pasti dilaksanakan upacara yang ditujukan untuk alam, sesama manusia, dan Tuhan. Orang Bali juga meyakini dalam segala aspek kehidupan mereka terdapat unsur sekala dan niskala. Unsur sekala merepresentasikan segala hal yang bersifat kasat mata, sedangkan niskala berhubungan dengan segala hal yang bersifat tidak kasat mata, berkaitan dengan jiwa, dan alam magis.

Kehidupan orang Bali juga sering dikaitkan dengan kesenian. Sedikit banyak kesenian berhubungan dengan keharmonisan. Seni dan keindahan memang tercermin dari kehidupan sosial masyarakat Bali. Para pekerja seni, seperti penari, pelukis, pengukir, pemain drama tradisional, dan lain sebagainya masih menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Bali hingga kini. Kentalnya kesenian juga terlihat dari dibukanya sekolah seni di Bali seperti Institut Seni Indonesia di Denpasar. Sekilas, kesenian biasanya diidentikan dengan kelembutan, keluwesan, keindahan, dan segala hal yang bersifat feminim. Hal yang sedikit berbeda justru terlihat dalam kebudayaan orang Bali. Dalam pementasan tari saat berlangsungnya upacara adat, laki-laki Bali banyak yang menjadi penari. Bukan suatu hal yang tabu bagi laki-laki Bali untuk berprofesi sebagai pelukis, pengukir, dan pemain drama tradisional Bali.

Warga Bali termasuk salah satu etnik di Indonesia yang terkenal sukses dalam program transmigrasi. Di daerah transmigrasi seperti di Sumatera dan Sulawesi, warga Bali diaspora tersebut menjadi petani yang tangguh dalam mengolah sawah sehingga berkontribusi dalam pembangunan sektor pertanian di tempat barunya. Selain itu, mereka

juga dikenal kuat mengembangkan kearifan lokal Bali di daerah transmigran (Mahdalena, 2016).

Hal lain yang menarik dari kehidupan masyarakat Bali adalah ideologi patriarki yang sangat kuat. Berdasarkan sistem ini, kekerabatan dalam suatu keluarga mengikuti garis keturunan laki-laki dan hanya anak laki-laki yang memperoleh hak waris keluarga besar. Dalam pelaksanaannya di Bali, sistem ini juga tercermin dari pola tempat tinggal pasangan suami-istri. Setelah menikah, seorang perempuan Bali secara resmi diambil oleh pihak keluarga suaminya dan tinggal di rumah suaminya. Dapat pula disepakati dimana pasangan memilih untuk tinggal di rumah sendiri terpisah dari mertua keluarga laki-laki. Dalam hal persembahyangan, keluarga Hindu Bali diwajibkan untuk mendahului bersembahyang di sanggah (tempat ibadah orang Hindu di rumah) pihak laki-laki. Ideologi patriarki sangat mengedepankan dan mengutamakan segala sesuatu yang berkaitan dengan laki-laki. Sistem ini pada dasarnya selalu membuat laki-laki dinomorsatukan. Laki-laki dipandang masyarakat Bali sebagai orang yang memiliki hak dan kewajiban memelihara keturunannya secara sekala dan niskala. Oleh sebab itu, segala waris mulai dari kekayaan materiil dan sanggah diberikan pada anak laki-laki. Dari sini dapat kita lihat bahwa ideologi patriarki merupakan personifikasi dari ideologi maskulin.

5. Suku Rejang

Suku bangsa Rejang adalah salah satu suku yang terbesar di Propinsi Bengkulu. Mereka tersebar ke berbagai daerah. Suku bangsa Rejang memiliki hukum adat sendiri. Sebagai suku bangsa Rejang dimanapun berada tentu mengacu pada tradisi yang memnag

sudah diajarkan oleh nenek moyang mereka yang suku bangsa Rejang. Tradisi mereka yang di bawa dari daerah asalnya tanah Jang kemudian mereka pergi ke berbagai daerah tersebar dan memiliki komunitas baru. Namun begitu persebaran yang terjadi dan interaksi yang terjadi antar masyarakat yang berbeda maka menyebabkan terjadinya perubahan tradisi. Perkawinan pada suku bangsa Rejang dikenal dengan melalui beberapa rangkaian yakni kegiatan sebelum perkawinan yakni : midiak, bekulo, betunang, sembeak sujud, majok bakea sematen melandai, basen asuak-basuak dan basen kutei. Masyarakat suku bangsa Rejang juga memiliki tradisi pada saat melalui proses kehamilan dan kematian.

Suku bangsa Rejang adalah suku yang terbesar di Propinsi Bengkulu. Mereka tersebar ke berbagai daerah. Suku bangsa Rejang memiliki hukum adat sendiri. Hukum adat yang dimiliki mengatur segala adat istiadat dan tradisi yang harus dilaksanakan sebagai suku bangsa Rejang.

Hukum adat merupakan nilai luhur serta kekayaan spiritual yang perlu dipertahankan oleh kita anak Jang, umumnya penduduk yang ada di Rejang.¹ Namun pemberlakuan secara hukum adat dan apabila melanggar akan dikenakan sanksi adat hanya berlaku pada Kabupaten Rejang Lebong yang memang telah memiliki perda dan perbub. Sebagai suku bangsa Rejang dimanapun berada tentu mengacu pada tradisi yang memnag sudah diajarkan oleh nenek moyang mereka yang suku bangsa Rejang. Semua ajaran nenek moyang pada intinya adalah membawa kebaikan dan membantu masyarakat untuk menciptakan kenyamanan dan ketentraman sesuai dengan keyakinan yang mereka miliki. Tradisi mereka yang di bawa dari daerah asalnya tanah Jang kemudian mereka pergi ke berbagai daerah tersebar dan memiliki komunitas baru. Namun begitu

persebaran yang terjadi dan interaksi yang terjadi antar masyarakat yang berbeda maka menyebabkan terjadinya perubahan tradisi. Mereka tidak hanya tinggal dengan sesama suku bangsa Rejang melainkan hidup bersama orang lain yang berasal dari suku bangsa yang berbeda. Jika suatu kelompok suku bangsa tertentu memaksakan adat istiadat dan tradisi tentu kerukunan dan kedamaian akan sulit terjadi. Oleh karena itu agar dapat hidup damai maka harus dilakukan cara adaptasi yang baik sehingga dalam berinteraksi antar sesama menciptakan kenyamanan.

Suku Rejang adalah salah satu suku tertua di pulau Sumatra selain suku Bangsa Melayu, argumen ini dikuatkan bahwa Suku Rejang ini telah memiliki tulisan dan bahasa sendiri, ada perdebatan-perdebatan panjang mengenai asal-usul Suku Rejang, selain sejarah turun temurun beberapa tulisan tentang rejang ini adalah tulisan John Marsden (Residen Inggris di Lais, tahun 1775-1779), dalam laporannya dia menceritakan tentang adanya empat petulai Rejang yaitu Joorcalang (Jurukalang), Beremanni (Bermani), Selopo (Selupu) dan Tooby (Tubai) (W. Marsden, MDCCLXXXIII: 178).

Sistem Petulai dalam sejarah Suku Bangsa Rejang dan warga komunitasnya merupakan himpunan manusia (indigenous community) yang tunduk pada kesatuan Hukum yang dijalankan oleh penguasa yang timbul sendiri dari Masyarakat Hukum Adat, kelembagaan petulai adalah kesatuan kekeluargaan yang timbul dari system unilateral (kebiasanya disusurgulurkan kepada satu pihak saja) dengan system garis keturunannya yang patrinal (dari pihak laki-laki) dan cara perkawinannya yang eksogami, sekalipun mereka berada di mana-mana (Abdullah Sidik, 1980: 40).

6. Konsep kerukunan umat beragama

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan maupun pertengkaran. Kerukunan berasal dari kata “rukun”. Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan.

Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah dari Bahasa Arab, yakni ruknun yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah arkaan. Dari kata arkaan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sedangkan menurut Drs. Jirhanuddin M.AG (2008 : 5) yang dimaksud kehidupan beragama ialah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.

Menurut Prof. DR. Faisal Ismail, M.A. (2014 : 1) Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah

suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kata kerukunan hanya digunakan atau berlaku hanya dalam kehidupan pergaulan kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifikir agama-agama yang ada melebur kepada satu totalitas (sinkrtisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu menjadi madzhab dari agama totalitas itu melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antar golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Menurut Muhaimin AG (2004 : 19) Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian

mereka lebih cenderung pada “klaim kebenaran” dari pada “mencari kebenaran”. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan ditingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama, bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan sebagainya.

7. Konsep Agama

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Menurut Joesef Sou'yb (1983:16) Agama adalah suatu hal yang harus di ketahui makna yang terkandung di dalamnya, dan agama tersebut berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya Agama bergantung kepada sejauhmana keyakinan itu tertanam dalam jiwa. Oleh karena itu , dengan mengetahui makna yang terkandung di dalam agama , maka orang yang beragama tersebut dapat merasakan kelembutan dan ketengan yang dapat merasakan kelembutan dan ketenangan yang dapat kita ambil dari ajaran agama tersebut. Sedangkan dalam mengemukakan definisi dari agama , maka di perlukan suatu pemikiran yang vermat , karena perkara ini bukan perkara yang mudah dan gampang untuk dilakukan .

Berbagai pendekatan – pendekatan telah dilakukan oleh para ahli peneliti agama misalnya , memandang bahwa agama sebagai suatu realitas, karena agama yang ada hubungan antara lingkungan yang ada di luar diri manusia dengan sesuatu yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Salah satu tokoh psikologi, seperti Sigmund Freud yang memandang bahwa agama berfungsi sebagai ketidak mampuan seorang manusia dalam menghadapi suatu kekuatan, dimana kekuatan itu adalah kekuatan dari dalam dirinya dan kekuatan alam yang ada di luar dirinya. Freud juga memandang bahwa agama sebagai sebuah fantasi atau mimpi-mimpi belaka. Pandangan Freud ini membuat Ia dijuluki sebagai anti agama (ateis). Karena secara gamblang ia memandang agama bukan sebagai sesuatu yang harus di anut, tetapi Ia lebih memandang agama sebagai suatu fantasi belaka.

Menurut Mujahid Abdul Manaf (1994:20) Dalam sebuah agama terdapa beberapa ruang lingkup dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah:

- a. Keyakinan (credial), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- b. Peribadatan (ritual), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
- c. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan nya tersebut.

Dalam sebuah agama terdapat beberapa unsur dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah:

- a. Adanya keyakinan pada yang gaib,

- b. Adanya kitab suci sebagai pedoman,
- c. Adanya Rasul pembawanya,
- d. Adanya ajaran yang bisa dipatuhi,

Selain daripada itu agama juga memberi isyarat kepada manusia dan alam bahwa ada Zat yang lebih unggul, Zat Yang Maha Segala-galanya, yang disitu manusia perlu bersandar kepad Dia melalui medium agama. Dengan kata lain perlu bersandar dan berpasrah (tawakal) kepada Dia melalui agama karena agama menjadi tempat bagi kita untuk mengadu dan berkomunikasi dengan Tuhan. Kepasrahan kita kepada Tuhan didasarkan pada suatu ajaran bahwa manusia hanya bisa berusaha, Tuhan yang menentukan.

8. Faktor Pendukung Terjadinya Relasi Sosial Antar Umat Beragama

Relasi social antar umat beragama dilakukan agar terjadinya nilai toleransi dalam bermasyarakat, Toleransi mensyaratkan adanya dua atau lebih pihak yang berinteraksi memiliki perspektif yang sama mengenai kerukunan yang harus diciptakan di suatu lingkungan, komunitas, atau bangsa tertentu. Dengan demikian toleransi tidak bisa secara serta merta muncul begitu saja, ia memerlukan upaya dari segenap komponen yang terlibat untuk aktif berusaha mewujudkan kondisi yang memungkinkan toleransi tumbuh.

Adapun cara-cara yang diperlukan sebagai upaya untuk mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap adalah:

- a. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.

- b. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- c. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- d. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip 108 berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
- e. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
- f. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- g. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

9. Faktor Penghambat Relasi Sosial Dalam Umat Beragama

Toleransi agama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih bagi masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia. Meski dapat dipastikan bahwa hampir

semua manusia menginginkan hidup rukun, namun dalam realitasnya terkadang selalu saja muncul permasalahan yang dapat mengganggu relasi antarumat beragama tersebut.

Adapun faktor-faktor yang dianggap menjadi penghambat kerukunan umat beragama antara lain:

a. Pembangunan rumah ibadah

Pendirian rumah ibadah tidaklah semulus yang dibayangkan. Konflik dengan pihak yang memiliki keyakinan berbeda merupakan fenomena yang biasa muncul terkait isu pendirian rumah ibadah. Isu ini pula menjadi momok bagi terciptanya toleransi antar umat beragama di Indonesia. Konflik pendirian rumah ibadah biasanya terjadi jika dalam proses pendiriannya tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama. Isu ini menjadi salah satu isu yang terus muncul dalam setiap konflik antar umat beragama di Indonesia.

b. Ceramah agama

Terbukanya akses informasi membuat setiap orang dapat menyebarkan berbagai rekaman ceramah maupun pembicaraan yang terekam ke dunia maya dan dilihat oleh banyak orang tanpa terbatas. Kondisi ini tidak jarang memicu efek negatif, jika konten yang tersebar bebas ke publik ternyata alih-alih menciptakan perdamaian namun justru memicu terjadinya geekan antar berbagai elemen masyarakat. Isu suku, agama, ras dan antar golongan biasanya yang paling mudah menyulut amarah orang karena dianggap wilayah yang tabu.

Apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.

c. Perkawinan beda agama

Indonesia secara eksplisit melarang pernikahan beda agama sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Meski telah berusaha digugat di Mahkamah Konstitusi oleh beberapa pihak, namun MK hingga kini masih tetap menolak berbagai gugatan yang ada. Majelis Ulama Indonesia pada Tahun 2014, melalui Ketua Umumnya KH. Ma'ruf Amin, secara tegas menyatakan bahwa pernikahan beda agama tetap dilarang berdasarkan pendapat yang mu'tamad dalam fiqh bahwa pernikahan beda agama dilarang dalam Islam.

Meski terdapat beberapa pasangan yang terlihat bahagia walau berbeda agama, namun perbedaan beda agama secara umum dianggap akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan, warisan dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga. Perbedaan keyakinan antara dua orang, bahkan dua keluarga, yang sejak kecil telah terpupuk di benak masing-masing pihak, tentu tidak mudah untuk menyatukannya dalam satu atap rumah. Potensi konflik yang pada akhirnya menyeret keyakinan pasangan masing-masing bisa saja mengemuka ketika konflik yang biasa ditemukan dalam sebuah rumah tangga mengemuka.

d. Penodaan agama

Penodaan agama berarti melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, penodaan agama kerap terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya. Menurut Bagir, isu penodaan agama biasanya tidak menyasar kelompok, tapi tindakan individu yang dirasakan menyinggung kelompok keagamaan tertentu, atau kritis terhadap agama (agama sendiri atau orang lain).

Dalam bagian penjelasan dari UU tentang penodaan agama, kelompok keagamaan yang dilindungi adalah enam agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Satu unsur penting di sini, yang akan dibedakan dari jenis berikutnya, adalah persoalan niat pelakunya yang sesungguhnya tidak selalu jelas (tanpa keraguan) untuk memusuhi, menyalahgunakan, atau menodai agama namun dirasakan atau dipersepsi demikian oleh kelompok tertentu (biasanya bukan keseluruhan kelompok agama tersebut, tapi sebagiannya).

B. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran ini digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap permasalahan yang dibahas. Adapun kerangka analisis penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Bentuk relasi sosial antar suku Jawa, Bali dan Rejang dalam kerukunan antar umat beragama



Kurangnya keefektifan relasi sosial antar suku dalam kerukunan umat beragama



Upaya yang dilakukan dalam
kerukunan antar suku dalam umat
beragama

Dalam penulisan prosal ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

C. Penelitian yang paling relevan

Dalam penulisan prosal ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Berikut adalah hasil review dari penelitian sejenis yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu : Pertama, adalah hasil penelitian yang berbentuk skripsi, yang berjudul Kerukunan Pura Eka Dharma Kasihan Bantul (Studi Kerukunan Multikultural). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik atau metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan 10 sosiologis. Metode

pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan penelitian pustaka

Kedua, adalah penelitian yang berbentuk skripsi yang berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katholik, dan Budha, Didesa Mendut Kecamatan Munkid Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah”.¹⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan eksplanatif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar umat beragama, yang mampu menciptakan hubungan yang rukun diantara pemeluk agama yang ada, dan juga untuk menemukan serta mengeksplorasi terhadap cara masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan hubungan sosial antar umat beragama.

Penelitian ini membahas tentang sesuatu yang mempengaruhi kerukunan dalam masyarakat plural di desa Mendut dan mengenai hal-hal yang menjadi faktor yang membuat kerukunan antar agama berlangsung sangat lama. Praduga yang melatarbelakangi kerukunan di desa Mendut adalah adanya faktor sosial budaya yang melekat dan berkembang di daerah tersebut. Sosial budaya yang dimaksud adalah sebuah norma-norma, nilai-nilai budaya atau moralitas umum yang terbentuk dari nilai-nilai etika daerah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbentuk penelitian lapangan (field research). Teori yang digunakan adalah teori Struktural Fungsional yang di usung oleh Talcott Parsons. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Ketiga, merupakan hasil penelitian yang berbentuk jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI yang ditulis oleh Muhammad Fedyani Syaifudin, Volume II, No. 1: 3-11 tahun 2006. Yang berjudul Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia. Tujuan

penelitian ini adalah agar masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang sangat multikultural ini bisa hidup berdampingan secara damai. Dengan menjunjung tinggi toleransi, menghargai berbagai perbedaan yang ada dan mengutamakan kerukunan. Fokus penelitian ini adalah menemukan konsep multikultural yang cocok diterapkan di negara Indonesia. Konsep yang dimaksud tentu bukan hanya konsep yang menekankan pada tujuan yang bersifat humanistic-individual, tetapi lebih mengutamakan sosial-kolektif.